

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah landasan filosofis yang membentuk pemahaman kita tentang pengetahuan, yang mana dalam konteks penelitian, sedangkan paradigma penelitian berfungsi sebagai pemandu utama dalam memilih metodologi, sehingga kerangka konseptual/teoretis penelitian harus selaras dan konsisten dengan paradigma yang dipilih (Pickard, 2018). Paradigma juga didefinisikan sebagai keyakinan dasar yang dimiliki peneliti, yang kemudian membentuk cara pandang mereka terhadap masalah yang sedang dipelajari (Hadi et al., 2021). Lebih lanjut, paradigma penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *positivism*, (2) *constructivism/interpretivism*, dan (3) *pragmatism* (Pickard, 2018).

Paradigma penelitian konstruktivis/interpretif menekankan bahwa pemahaman kita terhadap realitas dan pengetahuan bersifat subjektif serta dibangun secara sosial melalui interaksi, mengharuskan peneliti untuk aktif menafsirkan fenomena penelitian secara kontekstual melalui perspektif dan pengalaman para partisipan (Pervin & Mokhtar, 2022). Dalam konteks penelitian ini, digunakanlah paradigma penelitian interpretif karena berfokus pada eksplorasi pengalaman dan makna subjektif dari Generasi Z terkait *self-disclosure* dengan orang tua yang sudah bercerai, dimana realitas tidak bersifat objektif melainkan dikonstruksi melalui perspektif pribadi. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak dari kondisi orang tua yang sudah bercerai mengambil makna dari komunikasi mereka, termasuk hambatan emosional, kepercayaan, dan dinamika keluarga yang berubah. Hal ini didukung oleh Creswell & Poth (2018) yang menjelaskan bahwa paradigma interpretif memfasilitasi pemahaman holistik terhadap fenomena sosial, termasuk dalam studi tentang keluarga dan komunikasi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan holistik yang mengeksplorasi dan menganalisis data non-numerik, seperti hasil wawancara dan observasi guna mencapai pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan konteksnya (Hasan et al., 2025). Penelitian kualitatif memeriksa dan meringkas deskripsi dari data-data yang dikumpulkan atas berbagai fenomena yang ada (Nasution & Alfikri, 2022), dimana tujuan deskriptif ialah untuk membuat penelitian menjadi lebih terstruktur, nyata, dan akurat. Penelitian kualitatif melibatkan serangkaian tahapan penting, meliputi perumusan pertanyaan, adopsi prosedur yang tepat, pengumpulan data spesifik dari partisipan, dilanjutkan dengan analisis induktif, dan diakhiri dengan penafsiran makna dari data yang diperoleh (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Oleh karena sifatnya yang deskriptif, penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau visual, bukan data numerik (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini akan melaporkan temuan dalam bentuk narasi langsung dari partisipan sesuai jawaban mereka, dan analisis hasilnya akan berfokus pada kata-kata yang menyingkap perilaku mendasar mereka, baik dari pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Sementara itu, Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan yang menyediakan deskripsi tentang sebuah fenomena, dimana penekanan utamanya adalah penggambaran rinci mengenai proses dan partisipan tanpa mengeksplorasi hubungan sebab-akibat. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok tertentu terkait isu-isu sosial atau kemanusiaan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl. Sejarah singkat fenomenologi Husserl dimulai pada awal abad ke-20, ketika Husserl, seorang filsuf Jerman, mengembangkan

pendekatan ini sebagai reaksi terhadap positivisme dan psikologi empiris pada zamannya, dengan karya utamanya "*Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*," yang bertujuan untuk *zu den Sachen selbst*, atau kembali ke hal-hal itu sendiri, melalui analisis kesadaran murni (Zahavi, 2019). Kemudian, Husserl menamakan pandangan fenomenologisnya sebagai fenomenologi transendental yang berakar pada konsep intensionalitas, yang didefinisikan sebagai ciri unik kesadaran yang selalu terarah pada suatu objek, baik nyata maupun imajiner, yang menjelaskan hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami (Zahavi, 2019).

Husserl menggunakan metode reduksi fenomenologis, dimana ia memulai dengan *epoché*, yaitu menangguhkan semua asumsi dan penilaian awal untuk mencapai netralitas yang memungkinkan analisis jernih terhadap tindakan kesadaran (*noesis*) dan objek yang disadarinya (*noema*), hingga akhirnya menemukan esensi fenomena tersebut (Kim et al., 2020). Dalam mencapai pemahaman yang lebih esensial, Husserl memperkenalkan serangkaian prosedur, dimana secara metodologis juga menjadi dimensi utama dalam penelitian fenomenologi transendental, yaitu:

1. *Epoché*

Fenomenologi Husserl mengedepankan *epoché*, yaitu penangguhan semua prasangka atau asumsi, serta keyakinan sehari-hari, agar peneliti dapat fokus pada kesadaran murni dari objek terkait, sehingga meminimalisir adanya bias. Pada tahap ini, peneliti mengesampingkan semua pemahaman, pengetahuan, dan asumsi yang ada mengenai fenomena yang diteliti (Neubauer et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, *epoché* dilakukan dengan menahan interpretasi moral, sosial, dan budaya terkait perceraian orang tua, sehingga pengalaman anak dapat muncul secara apa adanya.

2. *Phenomenological Reduction*

Proses ini disebut juga sebagai reduksi fenomenologis atau “pengurangan”, dari kata *Einklammerung* yang diterjemahkan dari bahasa Jerman (Fuadi, 2025). Pada tahap ini, pengalaman setiap partisipan dipertimbangkan secara

individual dan deskripsi lengkap tentang makna dan esensi fenomena tersebut dibangun (Neubauer et al., 2019).

3. *Eidetic Variation*

Teknik ini digunakan untuk menemukan esensi dari fenomena dengan membayangkan berbagai variasi pengalaman. Elemen-elemen yang tetap muncul dalam semua variasi tersebut dianggap sebagai inti makna dari fenomena yang diteliti. Melalui variasi eidetik, peneliti dapat menyusun pemahaman universal tentang makna pengalaman subjek.

4. *Unconscious*

Ketidaksadaran dipahami sebagai dimensi terdalam dari struktur pengalaman, dimana sebagian besar makna tidak selalu disadari secara eksplisit, tetapi tetap membentuk cara individu memahami dunia (Geniusas, 2025). Geniusas (2025) kembali menyebutkan bahwa ada tujuh arti dari unconscious terkait fenomenologi Husserl, yaitu: (1) ketidaksadaran horizontal, (2) ketidaksadaran pembentuk waktu, (3) ketidaksadaran yang mengendap, (4) ketidaksadaran yang tertekan, (5) ketidaksadaran yang terserap, (6) ketidaksadaran yang dorman, dan (7) ketidaksadaran naluriah.

Dalam konteks komunikasi anak dengan orang tua pasca perceraian, dimensi ini penting untuk melihat makna emosional yang tersembunyi di balik perilaku komunikasi anak. Penelitian ini berfokus pada *sedimented unconscious* (ketidaksadaran yang mengendap) dan *repressed unconscious* (ketidaksadaran yang tertekan). Anak-anak dari orang tua yang bercerai seringkali membawa endapan makna dari pengalaman masa kecil, seperti cara menafsirkan konflik, rasa kehilangan, atau peran baru dalam keluarga. Selain itu, emosi-emosi, seperti rasa bersalah, marah, atau takut ditinggalkan juga sering muncul secara implisit dalam pola komunikasi anak. Dua lapisan ini memperkuat pendekatan fenomenologi transendental yang digunakan dalam penelitian ini karena berfokus untuk menggali esensi makna yang tersembunyi pada fenomena terkait.

Dengan prosedur ini, peneliti dapat menggali bagaimana *self-disclosure* bukanlah sekadar tindakan komunikasi, tetapi wujud pengalaman sadar yang dipengaruhi memori, afeksi, dan penilaian subjektif anak. Melalui tahapan-tahapan ini, fenomenologi memungkinkan peneliti menemukan esensi makna yang tersembunyi dalam pengalaman anak generasi Z yang tumbuh dalam keluarga bercerai.

3.4 Partisipan

Partisipan disebut juga sebagai peserta atau informan, dimana mereka adalah individu-individu yang mengalami isu sentral atau fenomena dan memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan pandangan dan pengalaman mereka kepada peneliti (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian fenomenologi, sumber data dipilih bukan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan karena mereka mengalami fenomena tersebut secara nyata, sehingga mampu memberikan narasi mendalam mengenai pengalaman kesadarannya (Hasan et al., 2025). Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti sengaja memilih individu yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena utama. Menurut Hasan et al. (2025), *purposive sampling* merupakan strategi metodologis yang sangat sesuai pada penelitian kualitatif ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna dan pengalaman yang mendalam. Selain itu, pemilihan partisipan diarahkan agar setiap individu memiliki kompetensi untuk merefleksikan pengalaman mereka secara sadar, sesuai dengan orientasi fenomenologi transendental Husserl.

Pada penelitian ini, kriteria partisipan yang dibutuhkan adalah anak yang termasuk dalam Generasi Z yang memiliki kondisi orang tua bercerai. Alasan memilih kriteria tersebut adalah agar sesuai dengan tujuan awal penelitian yang berfokus pada pemaknaan *self-disclosure* anak yang memiliki kondisi orang tua bercerai. Kriteria ini dipertimbangkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kondisi dan pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian dan esensi makna yang ingin dibahas oleh penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif fenomenologi, dimana pendekatan ini bertujuan untuk menangkap esensi pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dan autentik, tanpa intervensi yang berlebihan dari peneliti. Data penelitian ini berasal dari data primer, yaitu dengan melakukan teknik *in depth interview* (wawancara mendalam). Menurut Creswell & Poth (2018), *in-depth interview* melibatkan percakapan terstruktur namun fleksibel antara peneliti dan partisipan, dimana peneliti menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif secara mendalam yang memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan narasi pribadi tanpa batasan ketat. Dalam fenomenologi transendental Husserl, wawancara bukan sekadar menanyakan fakta, melainkan upaya untuk menggali *lived experience* dan struktur kesadaran partisipan. Oleh sebab itu, proses wawancara di penelitian ini dirancang untuk memfasilitasi narasi reflektif dari partisipan, membuka lapisan makna, dan memungkinkan peneliti melakukan *epoché* serta reduksi fenomenologis selama analisis (King et al., 2019).

Menurut King et al. (2019), terdapat beberapa tipe dari wawancara mendalam, yakni: (1) *structured in-depth interview*, (2) *semi-structured in-depth interview*, (3) *unstructured / open-ended in-depth interview*, (4) *narrative / life-story interview*, (5) *phenomenological in-depth interview*, dan (6) *problem-centered / issue-focused interview*. Penelitian ini menggunakan *semi-structured* dan *phenomenological in-depth interview* karena kedua bentuk tersebut memungkinkan peneliti menggali cara partisipan mengalami, merasakan, dan memberi makna terhadap proses keterbukaan diri dalam situasi pasca perceraian orang tuanya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada kebenaran dan akurasi yang sangat bergantung juga pada kesesuaian instrumen pengumpulan data dengan topik dan tujuan penelitian, serta pada objektivitas peneliti (Enstit, 2025). Keabsahan dalam penelitian fenomenologi bertujuan memastikan bahwa

interpretasi peneliti benar-benar merefleksikan pengalaman partisipan, bukan sekadar asumsi peneliti (Alhazmi & Kaufmann, 2022). Dalam penelitian ini, keabsahan data sangat krusial untuk memastikan bahwa hasil studi benar-benar mencerminkan pengalaman *self-disclosure* dan pemaknaan anak Generasi Z terhadap orang tua yang bercerai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi dan *member checking* dalam kaitannya dengan keabsahan data.

Triangulasi memanfaatkan gabungan berbagai jenis data yang dikumpulkan melalui beragam cara, seperti wawancara, pengamatan, atau survei (Enstit, 2025). Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan ketelitian studi dengan cara membandingkan temuan dari minimal dua metode atau sumber data berbeda untuk mencari kesamaan pola, yang pada akhirnya akan memperkuat atau merumuskan interpretasi akhir, karena satu metode saja dianggap tidak cukup untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh (Phil, 2021). Lebih lanjut, keabsahan penelitian ini diperkuat melalui *member checking*, dimana peneliti secara informal memastikan pemahaman mereka sudah akurat dengan cara mengulang, memparafrase, atau meminta klarifikasi dari partisipan selama proses wawancara, sambil terus memperhatikan keselarasan antara komunikasi verbal dan non-verbal partisipan untuk memastikan keaslian respons (Phil, 2021).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Clark Moustakas pada tahun 1994. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali esensi makna dan pengalaman *self-disclosure* anak Generasi Z dengan orang tua yang bercerai, melalui pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang mereka alami. Berikut merupakan beberapa tahapan analisis fenomenologi Moustakas yang mencakup:

1. Transkrip Wawancara

Langkah pertama dalam analisis data yaitu mengubah data lisan yang terekam selama wawancara menjadi format teks tertulis atau biasa disebut transkrip wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan peneliti memiliki representasi data yang akurat dan lengkap, sehingga memudahkan proses analisis lanjutan serta mendapatkan gambaran umum yang jelas mengenai keseluruhan narasi dan informasi yang disampaikan oleh partisipan.

2. *Horizonaling*

Setelah transkrip selesai, semua pernyataan dan ungkapan yang diucapkan setiap partisipan diperlakukan setara tanpa adanya penghakiman awal mengenai kepentingan atau relevansinya. Kemudian, peneliti menyaring data-data tersebut untuk mengidentifikasi dan memilah unit makna yang signifikan dengan topik penelitian, dimana pernyataan yang berulang, tidak relevan, atau tidak penting akan dieliminasi, menyisakan hanya data inti yang esensial.

3. *Cluster of Meaning*

Peneliti mengelompokkan unit-unit makna signifikan yang saling berkaitan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Pengelompokan ini membantu peneliti untuk menyusun kerangka yang logis dari data dan mengubah pernyataan individual menjadi kategori-kategori yang terstruktur dan bermakna.

4. Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural berfokus pada bagaimana partisipan memaknai pengalaman atas fenomena tertentu.

5. Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural berfokus pada apa yang dialami oleh partisipan, sehubungan dengan suatu fenomena tertentu.

6. Esensi Pengalaman

Esensi pengalaman merujuk pada intisari makna terdalam dari seluruh pengalaman partisipan.